

# PENERAPAN TEKNOLOGI *BRANCHING SCENARIO* BAGI GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dian Ratnaningtyas Afifah<sup>\*1</sup>, Dahlia Novarianing Asri<sup>2</sup>, Andria Andria<sup>3</sup>, Afara Dinan Sa'id Restu Aji<sup>4</sup>,  
Dida Ivanidden<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas PGRI Madiun

\*e-mail: [dian.afifah@unipma.ac.id](mailto:dian.afifah@unipma.ac.id)

## ABSTRAK

Sekolah dasar inklusi menerapkan pendidikan inklusif yaitu menerapkan pembelajaran yang diikuti oleh siswa normal/reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas secara bersamaan. Selama ini Guru Pendamping Khusus (GPK) mengajarkan materi dengan menggunakan media pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS) dan atau video yang diunduh dari kanal Youtube. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan merancang media pembelajaran *branching scenario* yang dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa. Kegiatan pelatihan ini bertujuan membekali GPK dalam menerapkan teknologi *branching scenario* untuk merancang media pembelajaran yang interaktif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan ini diikuti oleh 9 GPK di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari sebanyak 32 JP. Selama kegiatan, peserta didampingi oleh 3 instruktur di bidang teknologi digital. Pelatihan dilaksanakan melalui 3 kegiatan, yaitu sosialisasi dan pemberian materi, pelatihan dan pendampingan penerapan perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*, serta evaluasi proyek perancangan media pembelajaran. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa seluruh peserta hadir secara penuh selama 3 hari. Peserta pelatihan sangat antusias dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*. Sebagian besar (66,66%) GPK telah merancang media pembelajaran dengan kategori baik dan cukup baik. Pelatihan ini memiliki kelebihan yaitu mengenalkan teknologi baru bagi GPK dalam merancang media pembelajaran yang interaktif bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan kelemahan dalam kegiatan ini adalah penerapan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* memerlukan gawai atau laptop dengan jaringan internet yang cukup kuat sehingga perlu adanya sarana dan prasarana pendukungnya.

**Kata kunci:** teknologi *branching scenario*, guru pendamping khusus, media pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus

## ABSTRACT

*Including both typical and special needs pupils in the same classroom is a practice that inclusive primary schools employ. These days, student worksheets (LKS) and movies that have been acquired from YouTube channels are used by Special Assistance Teachers (GPK) as teaching tools. Therefore, training is needed to design branching scenario learning media that can increase student attention and interest. This training activity aims to equip GPK in applying branching scenario technology to design interactive learning media for students with special needs. This training was attended by 9 GPKs at inclusive elementary schools in Ngariboyo District, Magetan Regency. This training was held for 3 days with 32 JPs. During the activity, participants were accompanied by 3 instructors in the field of digital technology. The training was carried out through 3 activities, namely socialisation and provision of materials, training and mentoring in the application of learning media design with branching scenario technology, and evaluation of learning media design projects. The results of this activity showed that all participants were fully present for 3 days. The training participants were very enthusiastic in designing learning media with branching scenario technology. Most GPKs (66.66%) created good and fairly decent learning media. The training had the advantage of introducing new technology for GPKs in designing interactive learning media for students with special needs. However, the weakness of this activity was that implementing learning media with branching scenario technology requires a device or laptop with a strong internet connection, so supporting facilities and infrastructure are needed.*

**Keywords:** *branching scenario technology, special assistant teachers, learning media, students with special needs*

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak mengenyam pendidikan yang berkualitas tinggi dengan tetap menyesuaikan keterampilan dan kebutuhan sesuai dengan jenis gangguan disabilitasnya (Zara' & Jatiningsih, 2021). Sistem pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah inklusi menggunakan pendekatan pendidikan yang menjangkau semua orang. Sekolah inklusi memberikan fasilitas yang ramah dan adaptif untuk mengembangkan potensi seluruh siswa, baik siswa normal/regular maupun siswa berkebutuhan khusus (Dapudong, 2014; Galevska & Pesic, 2018). Melalui pendidikan inklusi, siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disabilitas seperti fisik, emosional, intelektual dan sosial maupun dengan kecerdasan di atas rata-rata mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama memperoleh ilmu pengetahuan, belajar berempati, menjalin interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih luas dengan berbagai gangguan disabilitas, serta membangun kebersamaan dalam lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, dan ramah meskipun berasal dari beragam suku, ras, bahasa, budaya, agama, dan tempat tinggal (Dewi & Arnawa, 2023; Hornby, 2015; Rahim, 2016; Terpstra & Tamura, 2008).

Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur memiliki 42 sekolah dasar inklusi. Berdasarkan hasil penelitian Asri dkk (2021), siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi tersebut memiliki beragam jenis gangguan disabilitas di antaranya autis, retardasi mental medium, disleksia, hiperaktivitas, dan tuli. Sebagian besar (82%) siswa berkebutuhan khusus memiliki gangguan lamban belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler didampingi oleh 1 guru pendamping khusus. Permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa rasio guru pendamping khusus tidak sebanding dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, latar belakang pendidikan guru pendamping khusus tidak semua berasal dari lulusan pendidikan luar biasa. Sebagian besar guru pendamping khusus memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dari berbagai bidang studi (Asri et al., 2021a).

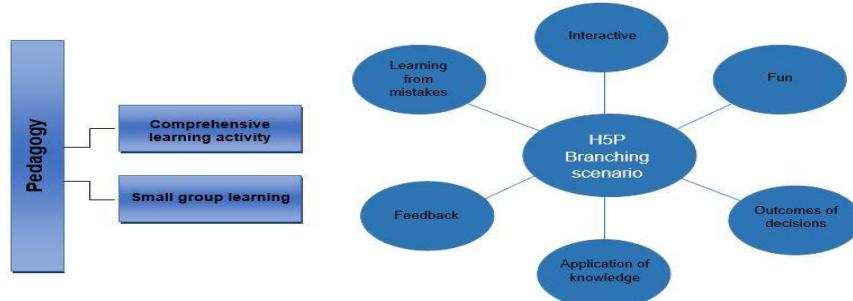
Guru dalam pembelajaran di kelas inklusi merupakan fasilitator yang berperan sebagai pendamping dan mengarahkan dalam memberikan suatu pengetahuan kepada siswa normal/reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus di sekolah dasar juga berperan sebagai guru kelas yang memberikan suatu bimbingan dan konseling kepada siswa dan bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tu dalam membantu permasalahan siswa (Amala & Kaltsum, 2021). Guru pendamping khusus di sekolah inklusi Kabupaten Magetan di bawah koordinasi Musyawarah Guru Pendamping Khusus (MGPK) Kabupaten Magetan. Secara periodik MGPK Kabupaten Magetan menyelenggarakan beragam kegiatan yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan permasalahan siswa berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi mulai dari Taman Kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Melalui kegiatan pengembangan kompetensi yang dilakukan MGPK dapat meningkatkan pemahaman guru pendamping khusus tentang cara mengajar, mendampingi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis gangguan yang dialami oleh masing-masing siswa tanpa mengabaikan dan mengganggu cara mengajar siswa reguler dalam suatu kelas. Selama ini, kegiatan yang telah dilakukan guru pendamping khusus di bawah MGPK Kabupaten Magetan masih berorientas terhadap perkembangan kemandirian dan kemajuan belajar siswa berkebutuhan khusus yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa tersebut. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran, guru pendamping khusus masih menggunakan media pembelajaran konvesional yang dapat diterima oleh siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa guru pendamping khusus belum memiliki keterampilan yang baik dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi untuk siswa berkebutuhan khusus. Selama ini, guru pendamping khusus mengajarkan materi dengan media konvensional seperti *puzzle*, *flashcard*, dan media gambar lainnya (Asri et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan mitra, guru pendamping khusus perlu mendapatkan pelatihan dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi. Media pembelajaran merupakan penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran dapat tercapai, sehingga sebagai alat penunjang pengajaran, media diharapkan dapat menghadirkan pengalaman tertentu, memotivasi belajar, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap dan belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Proses pembelajaran di kelas inklusi, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus membutuhkan komponen khusus, baik materi, metode, strategi maupun media pembelajaran. Sebagai salah satu alat bantu dalam proses pembelajaran, media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan pretensi belajar siswa (Budiyanto, 2009).

Salah satu teknologi yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus adalah teknologi *branching scenario*. *Branching scenario* adalah strategi pembelajaran interaktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi permasalahan dunia nyata dan memfasilitasi pengembangan pengetahuan baru. *Branching scenario* merupakan bagian dari pedagogi gamifikasi. Dalam pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* siswa dapat terlibat melalui pembelajaran interaktif dalam konteks autentik. Narasi yang terlihat dalam *branching scenario* merangsang rasa ingin tahu siswa, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan (Argueta-Muñoz et al., 2023; Berstein et al., 2016).

*Branching scenario* merupakan salah satu fitur dalam H5P yang dapat digunakan untuk menciptakan scenario pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Teknologi *branching scenario* dapat menciptakan skenario yang memiliki beberapa jalur atau cabang yang berbeda, tergantung pada pilihan atau jawaban yang diberikan pengguna. Penerapan teknologi *branching scenario* memungkinkan pengguna untuk: (1) menciptakan skenario yang memiliki beberapa jalur atau cabang yang berbeda; (2) menentukan pilihan atau jawaban yang akan mempengaruhi jalur skenario; (3) membuat skenario yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa karena memaksa siswa untuk tertantang berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dari sisi guru, *branching scenario* dapat memberikan contoh positif dalam berkomunikasi yang diterapkan dalam praktik sehingga akan meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus dan dapat mengurangi kecemasan dalam proses pembelajaran (Edward & Parsons, 2023). Keuntungan menggunakan teknologi *branching scenario* diuraikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Keuntungan *branching scenario* dalam pembelajaran (Rolls & Jans, 2024)

Berdasarkan permasalahan mitra, diperoleh data bahwa guru pendamping khusus masih minim dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan kepada guru pendamping khusus dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* bagi siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan dilakukan dalam bentuk lokakarya meliputi pembekalan materi, praktik merancang media pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru pendamping khusus dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal.

## 2. METODE

Pelatihan perancangan media pembelajaran berbasis teknologi *branching scenario* diikuti oleh 9 guru pendamping khusus yang berasal dari sekolah dasar inklusi di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Instruktur pelatihan sebanyak 3 orang yang memiliki keahlian di bidang teknologi dan pembelajaran. Pelatihan dilakukan selama 3 hari dengan tahapan pelaksanaan meliput: (1) sosialisasi dan pembekalan materi (teori); (2) pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi *Branching Scenario*; (3) pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi *Branching Scenario*; dan (4) evaluasi proyek perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*.

Tahapan pelaksanaan pelatihan perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Prosedur Pelaksanaan Pelatihan Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi *Branching Scenario*

Pertemuan ke-	Kegiatan	Waktu
1	Sosialisasi dan pembekalan materi (teori)	8 JP
2	Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi <i>Branching Scenario</i>	14 JP
3	Evaluasi Proyek Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi <i>Branching Scenario</i>	10 JP

Target penyelesaian luaran kegiatan ini adalah terlaksananya pelatihan merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* untuk meningkatkan resiliensi guru pendamping khusus dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan indikator capaian adalah (1) minimal 90% guru pendamping khusus mengikuti pelatihan merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* secara penuh; dan (2) setiap guru pendamping khusus minimal membuat 2 media pembelajaran berbasis teknologi *branching scenario*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui 3 tahap yaitu sosialisasi dan pembekalan materi, pelatihan dan pendampingan penerapan perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*, serta evaluasi proyek perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*. Masing-masing tahap diuraikan secara terpisah.

### a. Sosialisasi dan pembekalan materi

Sosialisasi dan pembekalan materi berupa teori dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sosialisasi dilakukan selama 1 hari dengan waktu 8 JP. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terlebih dulu

dilakukan sosialisasi kepada subjek pengabdian, yaitu guru pendamping khusus di SD inklusi. Materi yang disosialisasikan meliputi status pengabdian, tujuan pengabdian, hak dan kewajiban peserta pengabdian. Tujuan kegiatan sosialisasi ini agar peserta pengabdian dalam hal ini adalah guru pendamping khusus memahami dengan baik mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pengabdi sehingga peserta dapat berlatih dalam menerapkan teknologi *branching scenario* dalam merancang media pembelajaran.

Meskipun guru pendamping khusus telah mengikuti berbagai macam kegiatan di bawah koordinasi Musyawarah Guru Pendamping Khusus Kabupaten Magetan, namun kegiatan ini diharapkan dapat membekali guru pendamping khusus agar dapat terampil dalam merancang media pembelajaran yang interaktif sehingga dapat menarik perhatian dan minat siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh pernyataan Tyagita & Iriani (2018) bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru pendamping khusus harus bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru, baik yang berkaitan dengan kompetensi di bidang administratif maupun yang berhubungan dengan penyelenggaraan di kelas. Oleh karena itu, guru perlu diikutsertakan dalambagai forum akademik seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas inklusi.

Kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi (teori) ditampilkan pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2.** Sosialisasi dan pembekalan materi

Setelah diberikan sosialisasi tentang maksud dan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, selanjutnya guru pendamping khusus diberikan materi tentang pentingnya media pembelajaran interaktif berbasis teknologi *branching scenario*. Saat kegiatan berlangsung, peserta pelatihan menunjukkan sikap keingintahuannya terhadap teknologi *branching scenario* dalam merancang media pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping khusus, media pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas masih terbatas pada media power point, dan video yang diambil dari *Youtube*.

**b. Pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi *Branching Scenario***

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan merancang media pembelajaran berbasis teknologi *branching scenario*. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Teknologi yang diterapkan dalam pelatihan ini berupa teknologi *branching scenario*. *Branching scenario* merupakan salah satu fitur dalam H5P yang dapat digunakan untuk menciptakan scenario pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

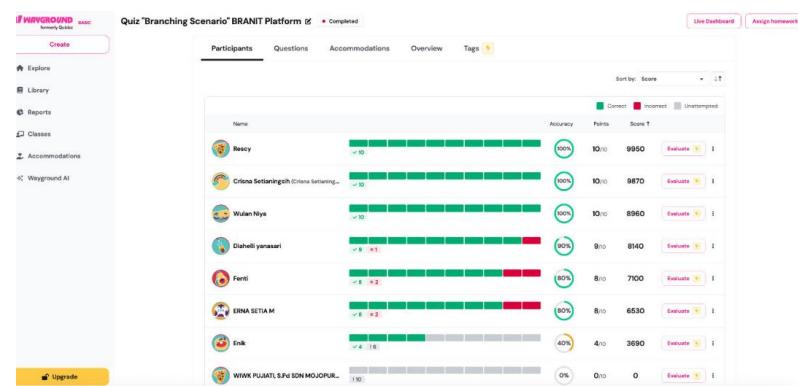
Pelatihan dilakukan selama 14 JP, mulai dari tahap persiapan, tahap pelatihan, dan tahap evaluasi. Setiap kegiatan pelatihan, instruktur/pendamping melakukan pendampingan secara intensif kepada guru pendamping khusus. Pendampingan dilakukan pada saat penyampaian materi pelatihan, diskusi, sampai pada penyelesaian proyek perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*.

Pada awal pelatihan, instruktur memberikan alamat website yaitu <https://bs.branit.my.id/> Alamat URL ini dibagikan kepada setiap guru pendamping khusus agar semua peserta pelatihan dapat mengakses secara langsung dan mengaplikasikan website tersebut untuk merancang media pembelajaran yang akan diberikan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Setiap guru pendamping khusus diminta untuk praktik langsung dengan menggunakan laptop yang telah dibawa masing-masing oleh guru pendamping khusus. Selama praktik langsung membuat media pembelajaran berbasis *branching scenario*, guru pendamping khusus didampingi oleh tim pengabdi yang bertindak sebagai instruktur pelatihan.

Selama pelatihan berlangsung, masing-masing guru pendamping khusus diminta untuk merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* dengan cara mengisi satu materi di satu mata pelajaran untuk satu pertemuan yang diajarkan di kelas. Perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* memudahkan guru pendamping khusus dalam membuat skema materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Setiap guru pendamping khusus membuat materi pelajaran yang berbeda-beda, namun demikian selama pelatihan berlangsung semua peserta saling berdiskusi memberikan saran dan masukan tentang bahan dasar materi yang akan dimasukkan dalam skema *branching scenario*.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan teknologi *branching scenario* mendorong guru pendamping khusus merancang media pembelajaran interaktif di kelas inklusi. Semua peserta sangat antusias dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi. Kekhawatiran awal yang dirasakan guru pendamping khusus karena gagap teknologi pada akhirnya tidak terjadi karena semua instruktur membimbing dan mendampingi dalam merancang media pembelajaran melalui website yang telah dibagikan kepada semua peserta.

Selama pelatihan berlangsung, instruktur memberikan permainan berbasis teknologi dengan menggunakan media *Quizizz*. Tujuan diberikan permainan ini adalah agar guru pendamping khusus tidak jenuh saat bekerja merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*. Pertanyaan *Quizizz* berisi seputar materi penerapan teknologi *branching scenario* yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, hasil pemahaman peserta pelatihan terhadap pertanyaan yang diberikan melalui aplikasi *Quizizz* ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Pemahaman Guru Pendamping Khusus terhadap Materi yang Diberikan

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar (66,67%) guru pendamping khusus menguasai materi pelatihan. Hal ini memudahkan guru pendamping khusus menerapkan teknologi *branching scenario* dalam merancang media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil pelatihan merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* dapat dilihat proses pengerjaan dan tingkat keseriusan peserta. Berdasarkan pengamatan, tingkat keseriusan peserta dapat dilihat dari kehadiran selama 3 hari secara penuh. Ditinjau dari hasil perancangan media menunjukkan bahwa dari 9 guru pendamping khusus, terdapat 8 guru pendamping khusus (88,89%) terlibat aktif dan memiliki motivasi tinggi dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*. Peserta terlihat sangat serius dalam merancang media pembelajaran. Setelah dilakukan penilaian oleh instruktur, kualitas media pembelajaran yang dirancang dengan teknologi *branching scenario* dideskripsikan pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi Branching Scenario**

Kualitas Konten Media Pembelajaran	Jumlah (Orang)	Percentase
Sangat baik	1	11,11%
Baik	3	33,33%
Cukup Baik	3	33,33%
Kurang Baik	2	22,22%
Sangat Kurang	0	0
Jumlah	9	

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari kualitas konten media pembelajaran yang tergolong kategori kurang baik hanya 2 guru pendamping khusus (22,22%) dan yang tergolong kategori sangat baik hanya 1 orang guru pendamping khusus (11,11%), sisanya berada pada kategori baik (33,33%) dan kategori cukup baik (33,33%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru pendamping khusus mampu merancang media pembelajaran berbasis teknologi *branching scenario*. Mengacu pada hasil proses perancangan dan hasil akhir dari media pembelajaran berbasis teknologi *branching scenario* menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) guru pendamping khusus tidak gagap teknologi. Semua peserta terampil dalam mengoperasionalkan website dan mengisi materi pelajaran sebagai bahan dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru pendamping khusus masih relatif muda usianya dan tidak gagap teknologi. Semua peserta pelatihan mengikuti arahan instruktur secara sistematis sehingga tidak memerlukan waktu tambahan dalam mengulangi arahan dalam merancang media pembelajaran. Tingkat keseriusan guru pendamping khusus dalam mengikuti pelatihan ditampilkan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 4.** Pelatihan Penerapan Teknologi *Branching Scenario* dalam Merancang Media Pembelajaran



**Gambar 5.** Praktek Penggunaan Teknologi *Branching Scenario* dalam Merancang Media Pembelajaran

c. Evaluasi Proyek Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi *Branching Scenario*

Evaluasi terhadap kegiatan pelatihan dilakukan oleh pengabdi, yang dilakukan secara integratif, yaitu pada saat berlangsungnya proses pelatihan dan pasca kegiatan pelatihan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator pelatihan yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan untuk melakukan evaluasi yaitu lembar observasi, tes tulis, dan proyek.

Proyek berupa perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* yang dikerjakan guru pendamping khusus dipresentasikan di depan instruktur dan semua peserta. Tujuan presentasi proyek adalah untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman dan keterampilan guru pendamping khusus dalam menerapkan teknologi *branching scenario* dalam merancang media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Setelah peserta mempresentasikan proyek, instruktur dan peserta lainnya memberikan umpan balik terhadap hasil karya dalam merancang media pembelajaran. Selain presentasi proyek, evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara mengisi tes tulis yang diberikan kepada semua peserta. Evaluasi bertujuan untuk kelebihan dan kekurangan dari pelatihan ini. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memiliki kebermanfaatan yang besar bagi guru pendamping khusus dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* untuk siswa berkebutuhan khusus. Usia guru pendamping khusus yang relatif masih muda mendorong peserta untuk lebih terampil dalam mengoperasionalkan website dan tidak gagap teknologi. Di sisi lain, hambatan pelatihan ini adalah memerlukan akses jaringan internet yang cukup kuat sehingga jika akan diterapkan di kelas diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan evaluasi berupa presentasi proyek dan tes tulis ditampilkan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 5.** Evaluasi Proyek Perancangan Media Pembelajaran dengan Teknologi *Branching Scenario*

Tahap evaluasi proyek ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan guru pendamping khusus dalam merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* dan mendapatkan masukan hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan dalam menyempurnakan perancangan media pembelajaran tersebut. Evaluasi dalam bentuk tes tulis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah seluruh peserta memahami langkah-langkah dalam mengoperasionalkan teknologi *branching scenario* sehingga ketika pelatihan selesai, guru pendamping khusus dapat melakukannya secara mandiri.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penerapan teknologi *branching scenario* dalam merancang media pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu sosialisasi dan pembekalan materi, pelatihan merancang media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario*, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut berjalan dengan baik, diikuti secara serius dan antusias oleh seluruh guru pendamping khusus. Berdasarkan hasil penilaian terhadap proyek perancangan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* diketahui bahwa sebagian besar (66,66%) guru pendamping khusus telah merancang media pembelajaran dengan kategori baik dan cukup baik. Evaluasi dari pelatihan ini menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pelatihan ini adalah mengenalkan teknologi baru bagi guru pendamping khusus dalam merancang media pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan ini memiliki kebermanfaatan dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi yang bersifat interaktif. Di sisi lain, hambatan dalam pelatihan ini adalah diperlukannya jaringan internet yang cukup kuat untuk mengakses website yang akan digunakan untuk merancang media pembelajaran. Apabila guru pendamping khusus menerapkan media pembelajaran dengan teknologi *branching scenario* kepada siswa berkebutuhan khusus maka perlu adanya sarana dan prasarana pendukungnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi SP DIPA-139.04.1.693320/2025 atas hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 3652–3658.
- Argueta-Muñoz, F. D., Olvera-Cort'es, H. E., Dur'an-C'ardenas, C., Hern'andez-Guti'errez, L., & Gutierrez-Barreto, S. E. (2023). Instructional Design and Its Usability for Branching Model as an Educational Strategy. *Cureus*, 15(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.39182>
- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2021a). Developing Individualized Education Program (IEP) Development of Early Reading for Special Need Students in Inclusive Primary Schools in Magetan Regency. *4th International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE)*, 2022.
- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2021b). Early Reading Learning for Special Needs Students: Challenges on Inclusive Primary School During Covid-19 Pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 1062–1074. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1489>

- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2023). The Implementation of the Group Counseling Model with Contemporary Wayang Media in Vocabulary Learning for Slow Learner Students. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(10s2), 956–967.
- Berstein, E., McMeanmin, S. A., & Johanek, M. C. (2016). Authentic Online Branching Simulations: Promoting Discourse around Problems of Practice. In P. Dickenson & J. J. Jaurez (Eds.), *Increasing Productivity and Efficiency in Online Teaching* (pp. 244–263). IGI Global.
- Budiyanto. (2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dapudong, R. C. (2014). Teachers' knowledge and attitude towards inclusive education: basis for an enhanced professional development program. *International Journal of Learning & Development*, 4, 1–24. <https://doi.org/10.5296/ijld.v4i4.6116>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Suplemen Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, W. K., & Arnawa, I. P. G. B. (2023). Peranan Guru Kelas dalam Pembelajaran Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 581–594.
- Edward, E., & Parsons, R. (2023). Using digital branching scenario technology in midwifery education. *European Journal of Midwifery, 7th EMA Education Conference, Athens-Greece*.
- Galevska, N. A., & Pesic, M. I. (2018). Assessing Children with Special Educational Needs in the Inclusive Classrooms. *Lodging the Theory in Social Practice*, 89–100. <https://www.researchgate.net/publication/328875846>
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special educational needs and disabilities. *British Journal of Special Education*, 42(3), 234–256.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Terpstra, J. E., & Tamura, R. (2008). Effective social interaction strategies for inclusive settings. *Early Childhood Education Journal*, 35(5), 405–411. <https://doi.org/10.1007/s10643-007-0225-0>
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Zara', R. H., & Jatiningsih, O. (2021). Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 713–727.

---

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under  
